

**MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DI SMK NEGERI 3 PAYAKUMBUH
KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan***



Oleh

**RONI HANDAYANI
NIM. 79671**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMK NEGERI 3 PAYAKUMBUH KOTA PAYAKUMBUH

Nama : Roni Handayani
NIM : 79671
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zalfendi, M.Kes
NIP. 195906021985031002

Drs. Qalbi Amra, M.Pd
NIP. 196304221988031008

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO
NIP. 196205201987031002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di
SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh**

Nama : Roni Handayani

NIM : 79671

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

- | | | |
|---------------|-----------------------|----------|
| 1. Ketua | Drs. Zalfendi, M.Kes | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | Drs. Qalbi Amra, M.Pd | 2. _____ |
| 3. Anggota | Drs. Ediswal, M.Pd | 3. _____ |
| 4. Anggota | Drs. Edwarsyah, M.Kes | 4. _____ |
| 5. Anggota | Dra. Erianti, M.Pd | 5. _____ |

ABSTRAK

Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh

OLEH : Roni Handayani / 79671 /2011

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, ternyata masih rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut diantaranya adalah faktor motivasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh.

Jenis penelitian adalah *deskriptive*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh yang berjumlah sebanyak 386 orang. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*, dengan demikian jumlah sampel adalah sebanyak 38 orang. Jenis data dalam penelitian yaitu data primer, data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan mengajukan angket kepada siswa. Sedangkan data skunder, data diambil dari arsip dokumentasi siswa dari Tata Usaha Sekolah. Selanjutnya data dianalisis dengan persentase dengan menggunakan skor nilai ideal.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel motivasi intrinsik Motivasi intrinsik siswa di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh diperoleh tingkat capaian sebesar 84,70%, berada klasifikasi "Baik". sedangkan motivasi ekstrinsik siswa di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh diperoleh tingkat capaian sebesar 83,07%, berada klasifikasi "Baik".

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat penulis pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Padang
2. Drs. H. Syahril Bactiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang

optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. Zalfendi, M.Kes dan Drs. Qalbi Amra, M.Pd selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. H. Ediswal, MP.d, Drs. Edwarsyah, M.Kes dan Dra. Erianti M.Pd selaku tim penguji yang telah memberikan masukan , saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah, Guru beserta Staf SMK Negeri 3 Payakumbuh yang telah ikut memberikan motivasi dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan moril pada penulis.
10. Kurata 'Ayun Syam selaku orang terdekat yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis do'akan semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal dan bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran Penjasorkes	9
2. Motivasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes	13
B. Kerangka Konseptual	31
C. Pertanyaan Penelitian	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34

C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	39
1. Variabel Motivasi Intrinsik	39
2. Variabel Motivasi Ekstrinsik	45
B. Pembahasan.....	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	54
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	35
2. Sampel Penelitian	36
3. Distribusi Hasil Data Motivasi Intrinsik	40
4. Frekuensi Jawaban Motivasi Intrinsik	42
5. Distribusi Hasil Data Motivasi Ekstrinsik	46
6. Frekuensi Jawaban Motivasi Ekstrinsik	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	32
2. Histogram Variabel Motivasi Intrinsik.....	41
3. Histogram Variabel Motivasi Ekstrinsik.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrument	56
2. Pengantar	57
3. Kuesioner Penelitian	59
4. Rekap dan Pengolahan Data Variabel Motivasi Intrinsik.....	62
5. Rekap dan Pengolahan Data Variabel Motivasi Intrinsik.....	63
6. Output Analisis Data.....	64
7. Dokumentasi Penelitian	69
8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan	70
9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh	71
10. Surat Balasan Penelitian dari SMK Negeri 3 Payakumbuh.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya adalah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana dan berkesinambungan menuju suatu perubahan dan kemajuan serta perbaikan yang sempurna. Dalam pelaksanaan pembangunan ini, kita semua dituntut untuk menambah dan memperdalam serta meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu sektor pendidikan memegang peranan yang sangat dominan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut di atas.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia serta tersedianya sumber daya manusia yang handal. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional antara lain dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas 2006:2)

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang dikembangkan di sekolah-sekolah sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang sebagaimana yang telah digariskan di atas.

Melalui gerak semua potensi seseorang dikembangkan, baik secara fisik maupun psikologis agar menjadi manusia yang cerdas dan beriman. Secara khusus, tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dituangkan dalam kurikulum adalah untuk:

1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan olahraga serta pola hidup berbagai aktivitas jasmani dan olahraga terpilih; 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan; 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis; 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga kesehatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sifat yang positif. (Depdiknas 2006:1)

Bila dicermati tujuan pendidikan jasmani yang akan dicapai di sekolah, ternyata cukup banyak hal yang perlu disikapi oleh para pengelola terutama sekali oleh para guru pendidikan jasmani. Sebab guru adalah penyelenggara pembelajaran yang langsung berhadapan dengan peserta didiknya. Guru harus mampu memperdayakan siswanya, agar semua tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum tersebut dapat dicapai secara optimal. Dengan kata lain, para guru pendidikan jasmani harus punya kemampuan dalam karirnya secara profesional.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani Hutasuht (1999:20) mengatakan ada tiga hal yang mendukung terjadinya proses

belajar mengajar yaitu: 1) guru sebagai pengajar; 2) peserta didik sebagai orang yang diajar; 3) sarana dan prasarana yang mendukung, segala hukum dan prinsip serta azaz yang berlaku dalam pengajaran olahraga atau pendidikan jasmani". Seorang guru harus mampu untuk mengajar dengan baik. Maksudnya, dalam pengelolaan pembelajaran dapat menggunakan berbagai strategi serta metoda yang akurat, efektif dan efisien, baik di dalam kelas maupun di lapangan. Pada prinsipnya bagaimana upaya guru selama pembelajaran berlangsung, dapat menyenangkan siswa dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Di samping itu, guru harus bisa memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam mencerna materi-materi yang dibelajarkan, seperti memodifikasi peraturan-peraturan, menciptakan media pembelajaran yang menarik, serta melengkapi sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 (SMKN 3) Payakumbuh, adalah salah satu jenjang pendidikan menengah formal yang punya kurikulum pendidikan jasmani seperti pada sekolah lainnya yang sederajat. Pada sekolah ini telah diterapkan berbagai kebijakan-kebijakan untuk dapat terlaksananya program-program pendidikan jasmani sebagai mana yang tercantum dalam garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) penjas. Upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut antara lain, seperti dalam perbaikan dan melengkapi sarana prasarana penunjang pembelajaran, melengkapi buku-buku bahan ajar, melaksanakan pembinaan prestasi melalui ekstrakurikuler,

dan melaksanakan kompetisi-kompetisi antar sekolah dan antar daerah. Seiring dengan itu juga telah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan guru (KKG). Kesemua hal tersebut idealnya akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pelaksanaan pembelajaran penjas, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan, terkesan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Negeri 3 belum terlaksana secara efektif. Maksudnya, pembelajaran pendidikan jasmani pada sekolah tersebut masih termarginalkan dibanding dengan bidang studi lainnya. Begitu juga para siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Seolah-olah pembelajaran pendidikan jasmani tersebut hanya sekedar pengisi waktu luang dan pelengkap saja. Disaat pembelajaran berlangsung para siswa juga terlihat tidak serius dan sering membolos tanpa alasan yang tidak jelas.

Mencermati realita yang terjadi pada sekolah SMK Negeri 3 Payakumbuh di atas, kurang terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani diyakini banyak faktor yang mempengaruhinya yang satu sama lain saling berkaitan. Namun demikian, kurang seriusnya anak dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang diberikan tidak dapat memotivasi anak belajar.

Motivasi sangat penting untuk mendorong seseorang berperilaku dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Motivasi dapat mendorong

motif-motif dalam diri seseorang untuk berbuat dengan penuh semangat.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi, sikap, kebutuhan, keputusan yang terjadi pada diri seseorang dan timbul akibat adanya faktor dari dalam dirinya (Intrinsik) dan dari luar (Ekstrinsik) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Robins, 1999: 164)

Motivasi yang intrinsik berarti bahwa suatu perbuatan memang diinginkan pada seseorang senang melakukannya. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu sendiri. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa suatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau paksaan dari luar, motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi yang intrinsik. Bila motivasi sudah menjadi intrinsik maka orang telah menjadi begitu bermotivasi sehingga tiada rintangan yang akan menghambatnya melakukan perbuatan tersebut.

Bila dikaitkan dengan seseorang siswa yang mempunyai motivasi intrinsik yang besar, maka ia akan selalu konsisten terhadap tugasnya dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar, khususnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selain itu siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, disiplin. Seseorang akan terdorong untuk berbuat dengan segala upaya dikarenakan oleh adanya rangsangan-rangsangan yang begitu menggairkan seperti hadiah-hadiah yang

disediakan, harapan-harapan terhadap pujian dan sebagai nilai penghargaan.

Memperhatikan kenyataan yang terjadi pada SMK Negeri 3 Payakumbuh diatas, menurut hemat penulis sangat erat kaitannya dengan motivasi siswa dalam belajar. Jika hal ini dibiarkan berkelanjutan, dikawatirkan pembelajaran pendidikan jasmani pada sekolah tersebut tidak dapat memberikan makna dan nilai tambah terhadap siswa. Dalam artian pembelajaran penjas tersebut hanya sekedar perlengkapan bidang studi dalam kurikulum. Untuk itu sangat perlu kiranya dilakukan suatu pengkajian secara cermat terhadap permasalahan tersebut. Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh.

B. Identifikasi Masalah

Mencermati permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru disekolah
2. Program pembelajaran pendidikan jasmani disekolah
3. Relevansi kurikulum pendidikan jasmani dengan kebutuhan siswa
4. Sosial ekonomi orang tua siswa
5. Kemampuan guru dalam menggunakan media
6. Pengelolaan kelas guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani

7. Motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
8. Sarana prasarana penunjang pembelajaran penjas

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang muncul dan juga cukup layak untuk diteliti, maka diyakini tidak dapat ditelusuri secara keseluruhan dalam waktu relatif singkat. Untuk itu penulis akan meneliti hanya yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh.

D. Perumusan Masalah

Untuk lebih terfokusnya permasalahan yang akan diteliti maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa secara intrinsik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa secara ekstrinsik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan tentang:

1. Motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK 3 Payakumbuh.

2. Motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK 3 Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi:

1. Guru pendidikan jasmani Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pembelajaran penjas orkes di SMK Negeri 3 Payakumbuh.
2. Kepala sekolah sebagai pedoman dalam penerapan kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di SMK Negeri 3 Payakumbuh
3. Instansi terkait, sebagai sebagai bahan masukan dalam peningkatan mutu pendidikan jasmani kedepan
4. Peneliti yang relevan, sebagai sumber dan referensi penelitian
5. Para pembaca di perpustakaan, Sebagai bahan bacaan dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan.
6. Penulis, sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan di FIK UNP.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Istilah pembelajaran memang masih baru bagi kita di Indonesia selama ini kita hanya mengenal istilah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah “suatu proses yang terjadi dimana di satu sisi ada yang belajar dan di pihak lain ada yang mengajar, pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang diberi awalan “pe dan akhiran an”, yang artinya adalah sekumpulan dari kegiatan yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, istilah pembelajaran juga dapat dipergunakan secara bergantian dengan proses belajar mengajar.

Istilah pembelajaran sebenarnya menitik beratkan kepada bagaimana proses mengajar dilaksanakan. Hal ini mementingkan proses belajar anak didik bukan mementingkan bagaimana guru mengajar dalam praktek proses belajar. Sebab, tidak ada artinya kepintaran atau kepiawaian seorang guru dalam mengajar kalau murid belum atau tidak merasa belajar. Jadi titik fokus utama adalah bagaimana mereka belajar bukan bagaimana cara mengajar. walaupun cara mengajar sepertinya tidak dapat dipisahkan, artinya kalau ada yang belajar pasti ada yang mengajar (guru).

Dalam istilah pembelajaran jauh lebih luas dari itu, yakni suatu usaha yang dilakukan secara terencana dalam memanipulasi

sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa walaupun tidak dihadiri guru secara fisik. Menurut Gagne sebagaimana dikutip Gledler dalam Umar (2004: 10) memberikan definisi tentang istilah pembelajaran tersebut yaitu, “pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal”. Selanjutnya dalam hal merancang atau mendesain pembelajaran tersebut ada lima asumsi yang dikemukakan oleh Gagne sebagai berikut:

(1) Pembelajaran mesti direncanakan agar memperlancar belajar siswa perorangan 2) Baik fase pendek maupun fase jangka panjang dimasukan dalam rancangan pembelajaran 3) Perencanaan pembelajaran hendaknya tidak ada alasan saja juga tidak semata-mata menyediakan lingkungan asuh saja 4) Bahwa usaha pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan rancangan sistem, 5) Pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. (Umar, 2004: 11).

Seiring dengan itu, Hutasuht (1999 : 20) mengatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ada tiga hal yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yaitu: (1) Guru sebagai pengajar, (2) Peserta didik sebagai orang yang diajar, 3) Sarana dan prasarana yang mendukung segala hukum dan prinsip serta azas yang berlaku dalam pengajaran atau pendidikan jasmani.

Sarana dan prasarana pendukung, segala hukum dan prinsip serta asas yang berlaku dalam pengajaran pada umumnya tetap berlaku dalam pengajaran olahraga atau pendidikan jasmani. Akan tetapi karena pengajaran olahraga atau pendidikan jasmani langsung

di lapangan dan gedung olahraga, maka kegiatan pembelajaran mempunyai karakteristik berbeda dengan pembelajaran lokal.

Pengertian tentang pendidikan jasmani telah banyak dibuat dan disusun oleh para ahli atau pakar olahraga. J.B Nash mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan dorongan untuk mengembangkan fitness, organik, kontrol neuro muskuler, kekuatan intelektual dan kontrol emosi. Sedangkan Nixton dan Cozen mendeskripsikan pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan dengan melibatkan penggunaan sistem kekuatan otot untuk belajar sebagai akibat peran serta dalam kegiatan ini (Alimunar, 2004:3).

Menurut Dierleh dalam Alimunar (2004:3) mengatakan bahwa segala kegiatan dikembangkan secara sistematis. Seluruh fungsi gerakan manusia, anak dan remaja sanggup hidup dalam kebudayaan dan menjadi anggota masyarakat tersebut. Harsono mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, atau suatu pendidikan melalui aktivitas jasmaniah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik. Neuton muskulus secara kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Di dalam kurikulum 2006 azas pengajaran Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan dijelaskan bahwa :

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebahagiaan jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengetahuan lingkungan bersih masih aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, (Depdiknas 2006).

Beberapa ahli jasmani mengemukakan beberapa tujuan dari pendidikan jasmani, tetapi ada persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaannya. Walaupun demikian tujuan-tujuan yang dikemukakan pada prinsipnya sama, perbedaannya pada pandangan saja. Tujuan-tujuan yang dikemukakan adalah sebagai berikut : 1) Kesegaran jasmani, 2) Pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal 3) Pengembangan intelektual, 4) Pembentukan kerjasama sosial. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga terpilih, b) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, c) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, d) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, e) mengembangkan sikap seperti, jujur, disiplin, jujur, disiplin, bertanggung jawab kerjasama serta diri dan demokratis.

Untuk mencapai tujuan di atas serta menimbulkan motivasi siswa di SMK dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani perlu peningkatan kualitas belajar serta sarana dan prasarana yang cukup agar terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ali Suner dalam Umar (2004: 17) menyebutkan fungsi pendidikan jasmani meliputi: "1) aspek organik, 2) aspek neuromuskuler, 3) aspek preseptual, 4) aspek kognitif, 5) aspek sosial, 6) aspek emosional, 7) aspek emosional". Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mengerjakan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai sportivitas jujur, kerja sama, dan lain-lain serta pembiasaan pola hidup sehat pelaksanaannya bukan melalui program pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual informasi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapat sentuhan ditaktik metodik, sehingga aktifitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

2. Motivasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:2), yang menyatakan bahwa "motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Witherington (1986:37) menegaskan pula bahwa: “Motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1989:3), menyatakan: “Motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”.

Sarwono (1983:57) mengartikan bahwa motivasi sebagai: “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai: “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkel (1984:7) menyatakan bahwa motivasi merupakan: “Daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan dorongan dan rangsangan yang terjadi didalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi kedalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar, Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Yunus (1987:79), Winkel (1984:28) dapat dikenal atas dua tipe motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Surabaya, 1984:28), sedangkan Purwanto (1990:65) disebut motivasi intrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung didalam objek itu sendiri”. Sedangkan Winkel (1984:28) mendefenisikan: “sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi intrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto,

1990:38) bahwa: “setiap siswa akan termotivasi secara intrinsik kalau ada kepuasan didalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”. Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontiniu akan menimbulkan kemauan dan kerja keras pada peserta didik. Sehingga apabila disalaukan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Yusuf (1987:83), ‘motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paing tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan: minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:8) mengemukakan; “atas sikap, perasaan, minat, bakat kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan diatas.

1) Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak. Mappiere (1982:58) mendefenisikan: “sikap sebagai kecendrungan yang stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun reaksi yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkel (1984:55), sikap merupakan: “suatu kondisi intern didalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil, lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Sedangkan Sukardi (1984:46), yang dimaksud sikap adalah: “suatu kesiapan kepada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakan. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain. Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- (1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek,
- (2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman,
- (3) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu pada saat-saat yang berbeda,
- (4) Dalam sikap

tersangkut juga sikap motivasi dan perasaan, (5) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar dan pandangan terhadap pendidik.

Seorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas dalam rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefenisikan bahwa perasaan sebagai: suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan sebagai “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek”.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya disekolah. Pengungkaoan penilaian yang dilakukan olah peserta

didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada. Agar proses pelaksanaan belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar peserta didik.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) minat merupakan; “suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Sedangkan Winkel (1984:30) mengartikan sebagai kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Sukardi (1984:46) minat adalah: “suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut

dan kecendrungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya. Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakarudin (1980-1981:5) ada beberapa cara yang dapat menimbulkan minat siswa yaitu:

- (1) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk dapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain, (2) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, (3) Memberikan kesempatan untuk hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu, (4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada didalam peserta didiknya juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Didampingi oleh motivasi yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada penilaian ini peneliti mengartikan motivasi siswa SMK Negeri 3 Payakumbuh dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani serta seberapa besar sumbangan yang diberikan indikator tersebut.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27), "Keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menurut adanya suatu bakat khusus". Antara individu yang satu dengan individu yang lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan. Sukardi (1984:45), mendefinisikan bakat: "Sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang". Menurut Suryabrata (1984:169) mengemukakan: "Seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaannya. Dalam demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dalam proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan pada seorang dapat digolongkan menjadi dua: kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial (Witherington, 1983:106). Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari:

a)Kebutuhan fisiologis (faal), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya. b)Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security) seperti terjamin keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya. c)Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama. d)Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya. e)Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan belajar dapat diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan

menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi-motivasi yang akan aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang lain. Jadi yang penting bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting sebagaimana dikemukakan Thornbourgh (1984) yang dikutip Prayitno (1989:14) bahwa:

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Bahwa motivasi intrinsik dapat diperkuat oleh ekstrinsik, dapat dicontohkan dengan seseorang yang senang bekerja keras, lalu dibayar dengan pembayaran yang pantas, maka kedua kombinasi motivasi ini memperkuat motivasi kerjanya.

Sedangkan menurut Naida (2002:10) menyatakan bahwa, seseorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik mempunyai ciri-ciri:

- (1) Mengetahui tujuan dan kegunaan belajar, (2) Mempunyai keinginan untuk berprestasi, (3) Mempunyai minat untuk menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri dan, (4) Mempunyai cita-cita yang relevan dengan apa yang

dipelajarinya, (4) Ingin mengembangkan diri dan menjadi orang terdidik.

Ciri-ciri motivasi ekstrinsik yaitu sebagai berikut: (1) ingin mempunyai nilai yang baik dalam belajar, (2) Ingin mendapatkan pujian dan penerimaan dari orang lain, (3) Ingin mengetahui hasil pekerjaan atau tugas yang dikerjakannya, (4) Ingin mengabulkan (menyaingi) orang lain. Dengan demikian, indikator untuk melihat motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Salah satu untuk menimbulkan motivasi adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi diri semua sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri tanpa merasa cemas dan melelahkan dalam belajar.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989:14) Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian pengarahannya serta dorongan yang khusus dari guru. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel,1984:28).

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivator ekstrinsik atas pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan. Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan indikator-indikator tersebut:

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik. Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa: "Siswa

menampakan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyelesaikan diri ditengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dn selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel,1984:30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

2) Pemberian Kemajuan belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motivasi untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno,1989:25). Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil

dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk dan serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotif dalam menentukan pola pengajaran, selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Menurut pendapat (Winkel, 1984:28) “Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin”. Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecendrungan untuk mengulangnya kembali, penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih konkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitman, Boggio, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan: “Pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda atau angka”. Dengan arti bahwa hadiah

dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah “untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar”. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan memberikan sangsi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto,1990:204). Menurut Bolla (1983:17) hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila:

- (1) Pelaksanaannya dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul, (2) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman, (3) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi, (4) Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan, (5) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Soemanto (1990:204) ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan yaitu: 1) pemberian stimulus derita misalnya: bentakan atau ancaman, 2) pembatalan perlakuan positif,

misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan. Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakannya pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Brophy seperti yang telah dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

- a) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c) Penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik.
- d) Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya adalah menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal bukan hanya dilatar belakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya

keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri. Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik. Menurut Suryabrata (1984:76) "Persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut.

Karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan konflik yang terjadi dalam diri peserta didik itu

sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingannya.

Sadirman (2001:83) mengemukakan tiga fungsi motivasi:

a)Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motivasi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b)Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dalam kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c)Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan belajar bermain-main dalam belajar.

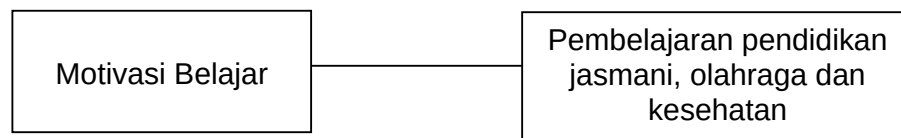
Dengan timbulnya motivasi ekstrinsik merupakan suatu yang mempengaruhi diri dari luar untuk berbuat. Dalam hal ini sebagainya dikemukakan oleh Sujarwo (1993: 325) “dalam olahraga. Motivasi sering disebut sebagai “motivasi bersaing”, oleh karena adanya dorongan untuk bersaing dan untuk dasada memegang peranan yang lebih besar dibandingkan dengan dasada kepuasan karena telah berprestasi dengan baik” disini dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik lahir oleh karena adanya dorongan dari luar, dengan demikian tentu motivasi yang dimiliki cenderung tidak anak bertahan lama.

B. Kerangka Konseptual

Salah satu cara untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan jasmani adalah dengan meningkatkan kualitas belajar serta sarana dan prasarana yang cukup dalam pembelajaran pendidikan

jasmani. Pelaksanaanya sangat ditentukan oleh motivasi siswa maka diduga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, dalam artian mereka akan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Motivasi merupakan faktor pendorong bagi seseorang terhadap suatu gejala atau peristiwa mental yang terjadi dalam diri individu, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi siswa ini sangat bergantung pada pelaksanaan pembelajaran dan sasaran yang ingin dicapai. Jika pelaksanaan pembelajaran dan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan keinginan siswa maka persepsinya akan diduga, begitupun sebaliknya jika pelaksanaan pembelajaran dan sasaran yang ingin dicapai tidak sesuai dengan keinginan siswa maka persepsinya akan cenderung negatif. Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu gambaran konseptual penelitian yaitu: motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengungkapkan hasil penelitian maka digunakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh.
2. Bagaimana motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berpedoman pada temuan hasil penelitian tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran yakni sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Motivasi intrinsik siswa di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh diperoleh tingkat capaian sebesar 84,70%, berada klasifikasi “Baik.
2. Motivasi ekstrinsik siswa di SMK Negeri 3 Payakumbuh Kota Payakumbuh diperoleh tingkat capaian sebesar capaian 83,07%., berada klasifikasi “Baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang dapat ditujukan kepada:

1. Guru penjasorkes yang mengajar penjasorkes, agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajar, dengan cara momodifikasi bentuk-bentuk latihan, permainan dan peralatan yang digunakan dalam latihan, sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran penjasorkes tersebut.

2. Siswa agar dapat meningkatkan motivasinya dalam mengikuti dalam pembelajaran penjasorkes, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan siswa itu sendiri bisa tercapai dengan baik.
3. Pihak sekolah agar mencari solusi yang terbaik dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran penjasorkes seperti pengadaan sarana dan prasarana agar ditambah dan dilengkapi, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan motivasi siswa dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliumar. (2004). *Dasar-dasar pendidikan jasmani*. FIK UNP.
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakaruddin. (1980). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Penerbit Yokyakarta: Liberti.
- Bola. (1993). *Coaching dan aspek-aspek dalam olahraga*. Jakarta: DIKTI.
- Depdiknas (1993). *GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Kurikulum1994*. Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta, Depdiknas.
- Dikdasmen, (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hutasuhut, Chairudin (1999). *Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga*. Padang, FIK UNP.
- Iwan, Hamida. Cellciyus. (2010). *Motivasi Siswa Terhadap Kegiatan Ektrakurikuler Permainan Bulu Tangkis di SD No 118 Rimbo Bujang*. Skripsi. Padang: FIK UNP.
- M. Ngalm, Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1988). *Statistik dalam Pendidikan Prosedur dan Teknik Analisis Data. Karya Ilmiah*. Padang: FIP Padang (tidak diterbitkan).
- Prayitno. Elida. (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LTK.
- Rusli, Lutan. (1986). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: FPOK IKIP.
- Sarwono. (1983). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Gholia Indonesia.